

Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Penguasaan Mufradat Santri di Madrasah Diniyyah Noor Taqwa Desa Majasem, Kabupaten Ngawi

Akbar Aisya Billah¹⁾, Sufi Habibul Jannah²⁾

^{1,2)} Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia
E-mail: ¹⁾akbarbillah15@gmail.com, ²⁾sufi Habibul@gmail.com

Info Artikel

Kata kunci :

Revitalisasi
Pembelajaran Bahasa Arab
Kualitas Pendidikan
Madrasah Diniyyah

Penulis Koresponden :

Akbar Aisya Billah
E-mail :
akbarbillah15@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Diniyyah Noor Taqwa Sapen Majasem Ngawi masih cenderung konvensional sehingga kurang optimal dalam meningkatkan penguasaan mufradat santri. Hal ini terlihat dari rendahnya minat belajar, terbatasnya variasi metode, serta minimnya penggunaan media pembelajaran inovatif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan merevitalisasi pembelajaran Bahasa Arab untuk meningkatkan penguasaan mufradat santri. Pendekatan yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) dengan memanfaatkan potensi guru, santri, dan lingkungan madrasah. Strategi yang diterapkan meliputi metode setor hafalan terbimbing dan metode taqlid. Setor hafalan terbimbing dilakukan melalui penyeteroran mufradat secara bertahap dengan bimbingan guru, sehingga santri mampu menghafal sekaligus memahami makna dan pelafalan. Metode taqlid dilakukan melalui peniruan dan pengulangan kosakata dalam konteks sederhana untuk membentuk kebiasaan berbahasa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan minat dan partisipasi santri dalam pembelajaran. Penguasaan mufradat juga meningkat, ditandai dengan kemampuan mengingat, memahami, dan menggunakan kosakata secara sederhana. Selain itu, guru menjadi lebih kreatif dalam mengajar dengan metode yang variatif. Dengan demikian, pendekatan ABCD yang dipadukan dengan strategi setor hafalan terbimbing dan taqlid efektif dalam meningkatkan penguasaan mufradat santri.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing (Ramli, 2022). Dalam konteks pendidikan keagamaan, madrasah diniyyah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus membekali peserta didik dengan kemampuan dasar keilmuan, termasuk Bahasa Arab. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai kunci utama dalam memahami sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab di madrasah diniyyah perlu dikelola secara optimal agar mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Ngarifah dkk., 2022).

Efada : Jurnal Pengabdian Masyarakat

Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STAI ALI BIN ABI THALIB SURABAYA

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di banyak madrasah diniyyah masih menghadapi berbagai tantangan. Proses pembelajaran sering kali berlangsung secara konvensional dengan metode ceramah yang monoton, sehingga kurang mampu menarik minat siswa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif peserta didik serta minimnya penguasaan kosakata dan pemahaman struktur Bahasa Arab. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya inovasi dalam strategi pengajaran menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Madrasah Diniyyah Noor Taqwa Sapen Majasem Ngawi sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan juga menghadapi permasalahan serupa. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran Bahasa Arab di madrasah ini masih cenderung bersifat tradisional dan belum sepenuhnya memanfaatkan potensi yang ada. Guru masih dominan dalam proses pembelajaran, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif dan belum mampu mencapai hasil yang optimal.

Di sisi lain, madrasah ini sebenarnya memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Potensi tersebut meliputi semangat belajar siswa yang cukup tinggi, dukungan dari pengelola madrasah, serta lingkungan yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran (Ariyanti & Prasetyo, 2021). Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung proses pembelajaran Bahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan aset yang dimiliki oleh madrasah.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) (Alison Mathie, 2003). Pendekatan ini menekankan pada pengembangan berbasis aset atau potensi yang dimiliki oleh suatu komunitas, bukan berfokus pada kekurangan atau permasalahan semata. Dengan pendekatan ini, madrasah diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

Revitalisasi pembelajaran Bahasa Arab di madrasah diniyyah diarahkan secara konkret pada peningkatan penguasaan mufradat santri sebagai kompetensi dasar berbahasa. Revitalisasi ini tidak hanya mencakup perubahan metode pembelajaran, tetapi diwujudkan melalui kegiatan terstruktur seperti pengenalan kosakata secara kontekstual, latihan pengucapan melalui peniruan (*taqlid*), serta penguatan hafalan melalui setor hafalan terbimbing. Selain itu, penggunaan media pembelajaran sederhana seperti kartu kosakata dan permainan bahasa turut mendukung proses internalisasi mufradat. Guru juga berperan aktif dalam membimbing, mengoreksi, dan memberikan penguatan agar santri tidak hanya menghafal, tetapi mampu memahami dan menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana. Dengan demikian, revitalisasi pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak,

melainkan terfokus pada peningkatan nyata penguasaan mufradat santri dalam proses pembelajaran sehari-hari (Rosyadi & Fata, 2025).

Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi juga memberikan peluang besar dalam mendukung inovasi pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh santri. Integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah diniyyah diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan generasi saat ini (Zahro dkk., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini difokuskan pada revitalisasi pembelajaran Bahasa Arab sebagai solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Diniyyah Noor Taqwa Sapen Majasem Ngawi. Melalui pendekatan ABCD, diharapkan program ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan berkelanjutan, serta dapat menjadi model bagi pengembangan pembelajaran di madrasah diniyyah lainnya.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang berorientasi pada pemanfaatan dan penguatan aset yang dimiliki oleh Madrasah Diniyyah Noor Taqwa Sapen Majasem Ngawi (Alison Mathie, 2003). Pendekatan ini diterapkan melalui empat tahapan utama, yaitu *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny*. Pada tahap *discovery*, tim bersama guru mengidentifikasi aset yang dimiliki madrasah, seperti kemampuan dasar guru dalam Bahasa Arab, kebiasaan santri dalam menghafal, serta ketersediaan ruang kelas dan lingkungan belajar yang kondusif. Tahap *dream* dilakukan dengan merumuskan harapan bersama, yaitu peningkatan penguasaan mufradat santri melalui pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Selanjutnya, tahap *design* diwujudkan dengan merancang strategi pembelajaran berbasis setor hafalan terbimbing dan metode *taqlid*, serta pemanfaatan media sederhana seperti kartu kosakata dan permainan bahasa. Tahap *define* difokuskan pada peningkatan penguasaan mufradat sebagai prioritas utama. Tahap *destiny* merupakan implementasi program secara berkelanjutan melalui praktik pembelajaran di kelas dengan melibatkan partisipasi aktif guru dan santri.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses revitalisasi pembelajaran Bahasa Arab serta dampaknya terhadap peningkatan penguasaan mufradat santri. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena secara kontekstual sesuai kondisi nyata di lapangan. Subjek kegiatan meliputi kepala madrasah, guru Bahasa Arab, serta santri sebagai partisipan utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran sebelum dan sesudah penerapan strategi, khususnya dalam kegiatan setor hafalan dan praktik *taqlid*. Wawancara dilakukan kepada guru dan pengelola madrasah untuk menggali informasi terkait potensi yang dimiliki, kendala pembelajaran, serta respon terhadap program. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, catatan perkembangan hafalan santri, serta bukti visual kegiatan selama pelaksanaan program (Sarwono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Diniyyah Noor Taqwa

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Madrasah Diniyyah Noor Taqwa Sapen Majasem Ngawi, ditemukan bahwa proses pembelajaran Bahasa Arab masih didominasi oleh metode konvensional. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan hafalan tanpa diimbangi variasi strategi pembelajaran. Dari pengamatan di kelas, sebagian besar santri (sekitar 60–70%) terlihat pasif dan jarang merespons pertanyaan guru. Interaksi antara guru dan santri juga masih terbatas, sehingga suasana kelas kurang interaktif dan kurang komunikatif.

Selain itu, kemampuan dasar Bahasa Arab santri, khususnya dalam penguasaan kosakata (mufradat) dan pemahaman struktur kalimat sederhana, masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari latihan awal, di mana sebagian besar santri hanya mampu menguasai 3–5 kosakata dari target 10 kosakata yang diberikan. Banyak santri mengalami kesulitan dalam memahami arti kata maupun menyusun kalimat sederhana. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan "Santri cenderung hafal, tetapi cepat lupa dan belum memahami penggunaannya dalam kalimat."

Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penghambat. Guru belum memanfaatkan media secara optimal, baik visual maupun interaktif, sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada buku teks. Berdasarkan observasi, tidak ditemukan penggunaan media seperti kartu kosakata atau alat bantu visual lainnya selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari sisi motivasi belajar, sebagian santri menunjukkan minat yang rendah terhadap pembelajaran Bahasa Arab. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme santri dalam mengikuti pelajaran serta minimnya partisipasi aktif. Beberapa santri menganggap pembelajaran Bahasa Arab sulit dan kurang menarik karena metode pembelajaran yang monoton.

Namun demikian, terdapat potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Santri menunjukkan respon positif ketika diberikan aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif, seperti permainan sederhana. Guru juga memiliki kemauan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran,

meskipun masih membutuhkan pendampingan. Lingkungan madrasah yang kondusif menjadi modal penting dalam mendukung program revitalisasi.

Temuan kondisi awal ini menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk memperbaiki pembelajaran Bahasa Arab agar lebih efektif. Oleh karena itu, pendekatan ABCD dipilih untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam meningkatkan penguasaan mufradat santri secara lebih terarah.

Implementasi Revitalisasi Pembelajaran Berbasis ABCD

Pelaksanaan revitalisasi pembelajaran Bahasa Arab dilakukan dengan mengacu pada tahapan *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*. Pada tahap *discovery*, tim pengabdian bersama pihak madrasah mengidentifikasi aset yang dimiliki, seperti kemampuan dasar guru, kebiasaan hafalan santri, serta lingkungan belajar yang mendukung. Proses ini dilakukan melalui observasi dan diskusi dengan guru.

Tahap *dream* dilakukan dengan melibatkan guru dalam merumuskan harapan bersama terkait pembelajaran Bahasa Arab yang lebih aktif dan menyenangkan. Guru menginginkan santri tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu memahami dan menggunakan kosakata dalam konteks sederhana.

Pada tahap *design*, disusun strategi pembelajaran berupa penerapan metode setor hafalan terbimbing dan metode taqlid, serta penggunaan media seperti *flashcard* dan permainan bahasa. Dalam praktiknya, santri diberikan target 5–10 kosakata setiap pertemuan yang dipelajari melalui peniruan dan pengulangan.

Tahap *define* difokuskan pada peningkatan penguasaan mufradat sebagai prioritas utama. Penentuan ini didasarkan pada hasil temuan awal bahwa sebagian besar santri masih lemah dalam penguasaan kosakata.

Tahap *destiny* merupakan implementasi program dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, santri mulai aktif mengikuti kegiatan seperti menirukan kosakata, bermain kartu kata, dan menyusun kalimat sederhana. Guru juga memberikan bimbingan langsung dalam proses setor hafalan.

Selama implementasi, dilakukan pendampingan kepada guru untuk memastikan strategi berjalan dengan baik. Guru mulai menerapkan metode yang lebih variatif dan melakukan evaluasi sederhana terhadap perkembangan santri, khususnya dalam penguasaan mufradat.

Dampak Revitalisasi terhadap Kualitas Pembelajaran

Hasil implementasi program menunjukkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Berdasarkan observasi, jumlah santri yang aktif dalam pembelajaran meningkat,

ditandai dengan lebih banyak santri yang berani menjawab dan bertanya dibandingkan sebelum program dilaksanakan.

Peningkatan juga terlihat pada kemampuan penguasaan kosakata santri. Jika pada kondisi awal santri hanya mampu menguasai 3–5 kosakata, setelah program berlangsung santri mampu mengingat dan menyebutkan 8–10 kosakata dalam satu pertemuan. Selain itu, beberapa santri mulai mampu menyusun kalimat sederhana secara lisan.

Dari segi motivasi belajar, terjadi peningkatan yang terlihat dari keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri merasa pembelajaran lebih menarik karena adanya permainan dan praktik langsung.

Guru juga mengalami peningkatan dalam kompetensi mengajar. Hal ini terlihat dari penggunaan metode yang lebih variatif serta pemanfaatan media pembelajaran sederhana secara konsisten. Guru juga lebih aktif dalam membimbing dan memberikan umpan balik kepada santri.

Lingkungan pembelajaran menjadi lebih kondusif dan interaktif. Suasana kelas yang sebelumnya pasif berubah menjadi lebih dinamis, dengan adanya interaksi yang lebih intens antara guru dan santri maupun antar santri.

Secara keseluruhan, revitalisasi pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan penguasaan mufradat santri. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan mampu memperbaiki proses pembelajaran secara lebih efektif dan terarah.

Analisis Keberhasilan dan Tantangan Program

Keberhasilan program revitalisasi pembelajaran Bahasa Arab tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang saling berkaitan. Partisipasi aktif guru, santri, dan pengelola madrasah menjadi faktor utama karena menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Secara analitis, keterlibatan ini mendorong terjadinya *active learning*, di mana santri tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif (Datuzuhriah dkk., 2025). Dengan demikian, meningkatnya partisipasi santri yang sebelumnya pasif dapat dipahami sebagai hasil dari perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh madrasah, terutama karena berfokus pada kekuatan internal, bukan pada kekurangan. Secara konseptual, pendekatan ini memungkinkan program berjalan lebih realistis karena berbasis pada aset yang tersedia, seperti kemampuan dasar guru dan kebiasaan hafalan santri. Temuan ini sejalan dengan studi yang menyatakan bahwa ABCD mampu meningkatkan keberlanjutan program melalui penguatan kapasitas lokal. Dalam konteks ini, meningkatnya rasa memiliki (*sense of ownership*) dari pihak madrasah terjadi karena mereka terlibat sejak tahap perencanaan, sehingga program tidak

dipandang sebagai intervensi eksternal, melainkan kebutuhan bersama (Mathie & Cunningham, 2003).

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Keterbatasan waktu menjadi faktor yang memengaruhi optimalisasi implementasi strategi pembelajaran. Secara analitis, perubahan metode pembelajaran membutuhkan proses adaptasi yang tidak instan, baik bagi guru maupun santri. Hal ini sesuai dengan teori perubahan pendidikan yang menyatakan bahwa inovasi pembelajaran memerlukan tahapan internalisasi sebelum mencapai efektivitas penuh. Selain itu, adanya guru yang masih beradaptasi menunjukkan bahwa transformasi pedagogis tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan, namun dalam konteks pendekatan ABCD, kondisi ini justru mendorong munculnya kreativitas. Guru mulai memanfaatkan media sederhana seperti kartu kosakata dan permainan bahasa sebagai alternatif pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa keterbatasan tidak selalu menjadi hambatan utama, tetapi dapat menjadi stimulus inovasi apabila didukung oleh motivasi dan pendampingan yang tepat. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran tidak selalu bergantung pada teknologi tinggi, tetapi pada strategi dan kreativitas guru dalam mengelola kelas.

Secara keseluruhan, program revitalisasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis pendekatan ABCD memberikan dampak positif, khususnya dalam peningkatan penguasaan mufradat santri. Secara analitis, keberhasilan ini terjadi karena adanya integrasi antara pendekatan berbasis aset dengan strategi pembelajaran konkret, seperti setor hafalan terbimbing dan metode *taqlid*, yang secara langsung menyasar kemampuan dasar bahasa.

Dengan demikian, kontribusi utama program ini terletak pada penguatan model pembelajaran berbasis potensi lokal yang terintegrasi dengan strategi praktis. Hasil ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya tentang efektivitas ABCD, tetapi juga menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat diadaptasi secara spesifik dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah diniyyah. Oleh karena itu, model ini memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan pada konteks yang serupa.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Madrasah Diniyyah Noor Taqwa Sapen Majasem Ngawi, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi pembelajaran Bahasa Arab melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dipadukan dengan strategi setor hafalan terbimbing dan metode *taqlid* terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan mufradat santri.

Peningkatan ini ditunjukkan melalui bertambahnya kemampuan santri dalam mengingat, memahami, dan menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana, serta meningkatnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru menunjukkan perkembangan dalam kreativitas mengajar melalui penerapan metode dan media pembelajaran yang lebih variatif, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih interaktif dan kondusif.

Melalui penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), proses revitalisasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh madrasah. Tahapan ABCD yang meliputi *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny* terbukti mampu membantu dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang lebih inovatif, komunikatif, dan menyenangkan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran Bahasa Arab, khususnya pada aspek penguasaan mufradat. Peningkatan ini terlihat dari perubahan keaktifan santri, di mana lebih banyak santri terlibat dalam menjawab pertanyaan, menirukan kosakata, dan mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan sebelumnya. Selain itu, kemampuan santri dalam menguasai kosakata mengalami perkembangan, ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah kosakata yang mampu diingat dan digunakan dalam kalimat sederhana, dari rata-rata 3–5 kosakata menjadi 8–10 kosakata per pertemuan.

Dari sisi guru, terjadi peningkatan dalam kreativitas dan kompetensi mengajar, yang terlihat dari penggunaan metode setor hafalan terbimbing dan *taqlid* secara konsisten, serta pemanfaatan media pembelajaran sederhana seperti kartu kosakata dan permainan bahasa. Perubahan ini turut mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan kondusif.

Dengan demikian, revitalisasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang diintegrasikan dengan strategi setor hafalan terbimbing dan metode *taqlid* terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan mufradat santri. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan santri, tetapi juga pada penguatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif. Oleh karena itu, direkomendasikan agar madrasah mengembangkan program ini secara berkelanjutan melalui penerapan rutin kegiatan setor hafalan terstruktur dan penggunaan media pembelajaran sederhana seperti kartu kosakata dan permainan bahasa.

Selain itu, perlu dilakukan pelatihan lanjutan bagi guru untuk memperkuat keterampilan dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran ini juga berpotensi direplikasi di madrasah diniyyah lain dengan menyesuaikan kondisi dan aset lokal masing-masing, sehingga dapat memperluas dampak peningkatan penguasaan mufradat secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, N., & Prasetyo, M. A. M. (2021). Evaluasi manajemen hubungan masyarakat dan sekolah (Studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Purwodadi Pasuruan). *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*, 5(2), 103–126. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v5i2.133>
- Datuzuhriah, I., Syifaurrehman, S., Harto, K., & Suryana, E. (2025). Teori konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Rambutan. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v12i1.11347>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Ngarifah, I., Amrin, & Fitriani, L. (2022). Optimalisasi metode eklektik dalam pengajaran bahasa Arab di lembaga kursus bahasa Arab Al-Fitrah Pare. *TARLING: Journal of Language Education*, 6(2), 227–242. <https://doi.org/10.24090/tarling.v6i2.7076>
- Ramli, M. (2022). Tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan implementasinya dalam sebuah lembaga pendidikan. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2), 99–112. <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i2.29>
- Rosyadi, I., & Fata, B. S. (2025). Revitalisasi pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan Islam Indonesia. *Al-Fikrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 183–200. <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v5i2.816>
- Sarwono, J. (2012). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Graha Ilmu.
- Zahro, A., Rosidin, L., Aisyah, S., & Ta'rifin, A. (2025). Pondok pesantren dan tantangan teknologi informasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1051–1052. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2227>